MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN MAKROEKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS BPR DI JAWA TENGAH

Muhamad Sulthan Zaki[1]
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Padjadjaran
Email: sulthanzaki12a@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of internal bank indicators (Capital Adequacy Ratio and Cash Ratio) and macroeconomic factors (inflation and economic growth) on the profitability (Return on Assets) of Rural Banks (BPR). Amidst the surge in business license revocations within the retail banking sector, managing profitability determinants is crucial to sustain industrial resilience. The research objects comprise Conventional BPRs in Central Java Province from 2022 to 2025, generating 192 panel observations. The analysis applies panel data regression using the Random Effect Model (REM) with robust standard errors. Empirical results indicate that partially, both CAR and Cash Ratio exert a positive and significant effect on ROA, confirming the role of capital as a financial buffer and liquidity in mitigating deposit withdrawal risks. Inflation also shows a positive and significant effect through effective loan rate repricing. Conversely, the nominal volume of loans distributed and regional economic growth do not significantly influence the BPRs' net asset returns due to high credit risk provisioning costs and inefficient macro-to-micro transmission channels. BPR management is advised to prioritize strengthening internal health ratios over aggressive credit quantity expansion.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Cash Ratio, Inflation, Return on Assets, Rural Banks*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indikator internal (Capital Adequacy Ratio dan Cash Ratio) serta faktor makroekonomi (inflasi dan pertumbuhan ekonomi) terhadap profitabilitas (Return on Assets) Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Ditengah lonjakan angka pencabutan izin usaha perbankan ritel, pengelolaan determinan laba menjadi krusial untuk menjaga daya tahan industri. Objek penelitian mencakup BPR Konvensional di Provinsi Jawa Tengah periode 2022–2025 dengan total 192 observasi panel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model (REM) berbasis robust standard error. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa secara parsial, CAR dan Cash Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, mengonfirmasi peran modal sebagai financial buffer dan likuiditas sebagai mitigasi risiko penarikan dana. Variabel inflasi juga terbukti berpengaruh positif signifikan melalui efektivitas repricing suku bunga kredit. Sebaliknya, nominal kredit yang disalurkan dan pertumbuhan ekonomi daerah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perolehan laba neto aset BPR akibat tingginya eksposur biaya CKPN dan inefisiensi transmisi makro-mikro. Manajemen BPR disarankan memperkuat fundamental rasio kesehatan internal individu bank dibandingkan agresivitas ekspansi kuantitas volume kredit.

Article history
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026
ISSN : 3025-9495

Kata Kunci : Bank Perekonomian Rakyat, Capital Adequacy Ratio, Cash Ratio, Inflasi, Return on Assets

1. Pendahuluan

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) merupakan lembaga intermediasi keuangan strategis yang menyasar sektor riil di Indonesia. Data Statistik Perbankan Indonesia (2025) menunjukkan bahwa 47% dari total pinjaman BPR disalurkan dalam bentuk kredit modal kerja. Menurut riset Putra dkk. (2026), pendanaan tersebut secara signifikan mampu meningkatkan kapasitas produksi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara tidak langsung.

BPR diharapkan bertransformasi menjadi lembaga yang tidak hanya berfokus pada penyaluran kredit, tetapi juga memiliki daya tahan industri yang berkelanjutan. Harapan ini didasari oleh pemberlakuan UU P2SK yang mengubah nomenklatur Bank Perkreditan Rakyat menjadi Bank Perekonomian Rakyat guna memperluas peran institusi sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat. OJK mempertegas visi tersebut melalui Roadmap Pengembangan dan Penguatan Industri BPR dan BPRS (RP2B) 2024-2027 untuk mewujudkan bank yang berintegritas, tangguh, dan kontributif bagi akses keuangan sektor UMKM. Implementasi berbagai arahan strategis ini bertujuan memperkuat fundamental operasional BPR agar menjadi industri yang lebih sustain di masa depan.

Namun, berbagai harapan ideal tersebut nyatanya masih berlawanan dengan realitas industri saat ini. Kondisi tersebut terlihat dari lonjakan angka Pencabutan Izin Usaha (CIU) yang mencapai rekor tertinggi pada tahun 2024, yaitu sebanyak 20 BPR. OJK menyatakan bahwa pencabutan izin tersebut menimpa entitas yang mengalami permasalahan kinerja akibat insiden fraud serta penerapan prinsip tata kelola dan prinsip kehati-hatian yang kurang memadai.

Kurang memadainya penerapan prinsip tata kelola dan kehati-hatian tersebut juga berdampak nyata pada penurunan perolehan laba BPR. Rasio Return on Assets (ROA) industri ini tercatat hanya sebesar 1,23% pada Desember 2024, yang mengindikasikan melemahnya kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Capaian tersebut bahkan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat profitabilitas saat masa pandemi COVID-19 pada tahun 2021 dan 2022 yang masih mampu mencapai level 1,7%.

Melalui POJK Nomor 28 Tahun 2023 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan BPR dan BPRS, OJK telah memberikan panduan strategis bagi industri perbankan ini dalam menerapkan tata kelola yang baik. Regulasi tersebut mewajibkan BPR menjaga indikator likuiditas, permodalan, dan parameter tata kelola lainnya di atas ambang batas tertentu. Pemenuhan kriteria ini menjadi prasyarat penting agar BPR tidak masuk ke dalam kategori Bank Dalam Penyehatan (BDP) yang dapat berujung pada Pencabutan Izin Usaha (CIU).

Pemenuhan berbagai rasio tersebut tidak hanya ditujukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi otoritas. Secara fundamental, indikator likuiditas, permodalan, serta tata kelola lainnya yang terjaga diharapkan mampu memberikan dampak positif langsung terhadap tingkat profitabilitas BPR. Kestabilan rasio-rasio ini menjadi fondasi utama dalam menjamin keberlangsungan usaha BPR di tengah dinamika pasar yang kompetitif.

Hubungan antara indikator tata kelola perbankan tersebut terhadap profitabilitas telah dianalisis secara luas dalam berbagai literatur. Namun, temuan yang dihasilkan belum menunjukkan hasil yang konsisten akibat adanya perbedaan dimensi waktu, variabel, serta lokasi penelitian. Selain itu, mayoritas studi terdahulu masih berfokus pada subjek Bank Umum, sehingga penelitian yang secara spesifik membahas dampaknya pada industri BPR masih relatif terbatas. Perbedaan karakteristik tersebut mendasari perlunya pengujian kembali pengaruh indikator perbankan terhadap kinerja keuangan BPR menggunakan data terbaru.

Fenomena ini menjadi sangat relevan untuk dianalisis lebih lanjut di Jawa Tengah, sebagai wilayah yang mencatatkan angka CIU terbanyak pada 2024, yaitu sebanyak 5 kasus. Jawa Tengah merupakan provinsi kedua dengan jumlah BPR terbanyak di Indonesia. Kepadatan wilayah ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika industri perbankan rakyat saat ini. Tingginya risiko kegagalan usaha di tengah padatnya jumlah entitas tersebut menuntut analisis yang lebih mendalam mengenai stabilitas fundamental dan kinerja keuangan BPR di wilayah tersebut.

Berdasarkan data mengenai Jumlah BPR per Provinsi per Maret 2026 (Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan), posisi Jawa Tengah yang berada di urutan kedua terlihat secara jelas dengan total 218 BPR. Jumlah ini hanya berada di bawah Jawa Timur yang memimpin dengan 230 BPR, serta sedikit di atas Jawa Barat yang mencatatkan 209 BPR. Sementara itu, provinsi lain seperti Bali dan Sumatera Barat memiliki jumlah yang jauh lebih sedikit, masing-masing sebanyak 124 BPR dan 60 BPR. Tingginya konsentrasi BPR di Jawa Tengah ini mempertegas ketatnya tingkat persaingan antar-lembaga keuangan di wilayah tersebut, sehingga potensi timbulnya masalah efisiensi, stabilitas fundamental, dan risiko kegagalan usaha menjadi semakin besar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel indikator tata kelola, yang mencakup likuiditas, modal, kualitas kredit, dan efisiensi operasional, terhadap tingkat profitabilitas pada BPR di Provinsi Jawa Tengah. Melalui pengujian ini, diharapkan dapat dihasilkan simpulan yang akurat mengenai faktor-faktor yang secara signifikan menentukan kinerja keuangan serta mendukung keberlangsungan industri BPR di wilayah tersebut.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan struktur data panel, yaitu penggabungan antara data *time series* selama empat tahun dari 2022 hingga 2025 dan data *cross-section* dari sejumlah bank. Sumber data diperoleh melalui teknik studi dokumentasi dengan cara mengunduh dan mencatat Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang diterbitkan secara resmi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Objek penelitian ini difokuskan pada seluruh Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Konvensional yang beroperasi di wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan total populasi sebanyak 218 bank. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu agar data yang diperoleh representatif dan dapat diolah. Kriteria utama yang ditetapkan adalah BPR yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama periode penelitian 2022–2025, termasuk dalam BPRKU 1 per Desember 2025, serta Bank yang dimiliki oleh Swasta. Berdasarkan proses seleksi tersebut, sampel akhir dalam penelitian ini berjumlah 12 bank yang akan dianalisis lebih lanjut menggunakan model regresi data panel.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model (REM) berbasis robust standard error.

3. Temuan dan Hasil Pengujian Kuantitatif

3.1 Pemilihan Model

Pada Analisis regresi data panel menyediakan tiga pendekatan model estimasi utama, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026
ISSN : 3025-9495

3.1.1. Uji *Chow*

Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini menyatakan bahwa model yang tepat adalah CEM, sedangkan hipotesis alternatif (H1) menyatakan bahwa model yang lebih tepat adalah FEM.

Tabel 3.1 Hasil Uji *Hasil Uji Chow*

Jenis Pengujian	Nilai F-Statistic	Prob > F (p-value)	Kesimpulan
Uji Chow	5,42	0,000	Fixed Effect Model (FEM)

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan hasil pengujian yang dirangkum pada tabel 3.1, nilai F(11, 175) tercatat sebesar 5,42 dengan nilai Prob > F sebesar 0,0000. Karena nilai Prob > F tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (0,0000 < 0,05), maka terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H0) dan menerima hipotesis alternatif (H1). Hasil ini menunjukkan adanya efek spesifik individu (individual effect) yang signifikan antar-BPR yang diteliti.

3.1.2 Uji *Hausman*

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat dan efisien antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM).

Tabel 3.2 Hasil Uji Hausman

Jenis Pengujian	**Nilai Chi-Square**	**Prob > chi2**	**Kesimpulan**
Uji Hausman Test	9,14	0,1036	Random Effect Model (REM)

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan hasil pengujian yang dirangkum pada tabel 3.2, nilai statistik Chi – Square adalah sebesar 9,14 dengan nilai Prob > chi2 tercatat sebesar 0,1036. Karena nilai Prob > chi2 tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (0,1036 > 0,05), maka tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H0). Hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan koefisien antara FEM dan REM tidak bersifat sistematis, sehingga model REM dinilai lebih efisien.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Mutlikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan linear yang kuat atau sempurna antarvariabel independen dalam model regresi.

Tabel 3.3 Hasil Uji Mutlikolinieritas

Variabel	**Nilai VIF**	**Tolerance (1/VIF)**	**Keterangan**
pdrb	5,93	0,1687	Bebas Multikolinieritas
cr	4,50	0,2223	Bebas Multikolinieritas
inflasi	4,37	0,2287	Bebas Multikolinieritas
car	4,01	0,2494	Bebas Multikolinieritas
kredit	2,89	0,3466	Bebas Multikolinieritas
Mean VIF	**4,34**		

Sumber: Data Primer diolah,

Berdasarkan hasil pengujian yang dirangkum pada Tabel 3.3, nilai VIF untuk seluruh variabel independen secara konsisten berada di bawah angka 10. Secara rinci, variabel gp_pdrb memiliki nilai VIF sebesar 5,93; variabel cr sebesar 4,50; variabel inflasi sebesar 4,37; variabel car sebesar 4,01; dan variabel kredit sebesar 2,89. Selain itu, nilai rata-rata VIF (Mean VIF) keseluruhan variabel tercatat sebesar 4,34. Oleh karena seluruh nilai VIF variabel independen lebih kecil dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas yang serius antarvariabel independen dalam model regresi penelitian ini, sehingga estimasi parameter dapat dilakukan dengan tingkat presisi yang valid.

3.2.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (data *time-series*).

Tabel 3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Jenis Pengujian	Nilai F-Statistik	Prob > F (P Value)	Kesimpulan
Uji Korelasi Serial (Wooldridge Test)	0,139	0,7164	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan hasil pengujian yang dirangkum pada Tabel 3.4, nilai F-statistik tercatat sebesar 0,139 dengan nilai probabilitas Prob > F sebesar 0,7164. Oleh karena nilai Prob > F tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (0,7164 > 0,05), maka terdapat cukup bukti untuk menerima hipotesis nol (H0). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi tingkat pertama, sehingga standar error yang dihasilkan memenuhi syarat validitas untuk pengujian hipotesis.

3.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varians dari error term bersifat konstan atau tidak. Menurut Gujarati, jika terjadi masalah heteroskedastisitas (varians berubah-ubah), estimator tetap tidak bias dan konsisten, tetapi tidak lagi memiliki varians minimum sehingga tidak efisien.

Tabel 3.5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Jenis Pengujian	Nilai Chi-Square	Prob > chi2 (p-value)	Kesimpulan
Uji Modified Wald Test	1964,88	0,0000	Terdapat Heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan Tabel 3.5 , nilai statistik Chi-Square dengan adalah sebesar 1964,88 dengan nilai probabilitas Prob > chi2 tercatat sebesar 0,0000. Oleh karena nilai Prob > chi2 tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (0,0000 < 0,05), maka terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H0) dan menerima hipotesis alternatif (H1). Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas.

3.3 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan seluruh tahapan pengujian model yang telah dilakukan sebelumnya, Random Effect Model (REM) terpilih sebagai model estimasi terbaik untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap profitabilitas BPR. Berdasarkan hasil output komputerisasi Stata, bentuk persamaan empiris dari model regresi data panel Random Effect dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

ISSN : 3025-9495

$$ROA_{i,t} = -0{,}3233 + 0{,}0409CAR_{i,t} + 0{,}0708CR_{i,t} - 0{,}0008Kredit_{i,t} + 0{,}2037Inflasi_t + 0{,}3168pdrb_t + \mu_{i,t}$$

Persamaan matematis di atas menunjukkan arah hubungan dan besaran pengaruh perubahan dari masing-masing variabel independen terhadap ROA. Untuk melihat apakah pengaruh yang ditunjukkan oleh nilai-nilai koefisien tersebut signifikan baik secara bersama-sama (simultan) maupun individu (parsial), maka dilakukan pengujian statistik lebih lanjut yang dipaparkan pada bagian di bawah ini.

3.3.1 Pengujian Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 3.6 Hasil Uji F dan R Square

Indikator Statistik	Nilai Statistik	Prob > chi2 (P-Value)	Keterangan
Wald Chi-Square (X^2)	33,87	0,0000	Signifikan secara Simultan
R-squared (Overall)	0,3397	-	Model Menjelaskan 33,97% Varians

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan hasil estimasi yang dirangkum pada Tabel 3.6, nilai statistik Wald chi2 sebesar 33,87 dengan nilai probabilitas Prob > chi2 sebesar 0,0000. Oleh karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (0,0000 < 0,05), maka terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H0) dan menerima hipotesis alternatif (H1). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari CAR, CR, kredit, inflasi, dan PDRB secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Sementara itu, tingkat *goodness of fit* model dalam memprediksi variabel dependen ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R2). Berdasarkan Tabel (nama tabel), nilai R-squared (Overall) yang dihasilkan adalah sebesar 0,3397. Angka ini mengindikasikan bahwa variasi dari seluruh variabel independen di dalam model mampu menjelaskan variasi naik-turunnya nilai kinerja profitabilitas (ROA) sebesar 33,97%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 66,03%, dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model regresi yang tidak diamati dalam penelitian ini.

3.3.2 Pengujian Parsial (Uji T)

Pengujian parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (ROA).

nilai P>|z| lebih kecil dari 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik.

Tabel 3.7 Hasil Uji T (Uji Parsial)

Variabel	Koefisien Regresi	P-Value	Keterangan ($\alpha = 5\%$)	Hubungan
car	0,0409	0,006	Signifikan	Positif
cr	0,0708	0,034	Signifikan	Positif
Kredit	-0,0008	0,058	Tidak Signifikan	-
Inflasi	0,2037	0,037	Signifikan	Positif
pdrb	0,3168	0,316	Tidak Signifikan	-
cons	-0,3223	0,740		

sumber: Data Primer diolah,

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3.7, ringkasan pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

1. Variabel car memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,0409 dengan nilai P>|z| sebesar 0,006. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$), maka car berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROAsecara parsial.
2. Variabel cr memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,0708 dengan nilai P>|z| sebesar 0,034. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$), maka cr berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA secara parsial.
3. Variabel kredit memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,0008 dengan nilai P>|z| sebesar 0,058. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,058 > 0,05$), maka pada tingkat signifikansi standar 5%, variabel kredit dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (namun signifikan pada tingkat toleransi 10%).
4. Variabel inflasi memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,2037 dengan nilai P>|z| sebesar 0,037. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,037 < 0,05$), maka variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA secara parsial.
5. Variabel gp_pdrb memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,3168 dengan nilai P>|z| sebesar 0,316. Karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari 0,05 ($0,316 > 0,05$), maka variabel gp_pdrb tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA secara parsial.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap ROA

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel yang telah dilakukan, variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,0409 dengan nilai p-value sebesar 0,006. Oleh karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,006 < 0,05), maka hasil ini menunjukkan secara empiris bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan rasio kecukupan modal (CAR) akan diikuti oleh peningkatan kinerja profitabilitas (ROA) pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang diamati. Dalam konteks industri industri perbankan rakyat, hasil penelitian ini selaras dengan temuan empiris terdahulu yang dilakukan oleh Sofyan (2019) pada BPR konvensional di Indonesia, yang menemukan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA karena modal yang kuat bertindak sebagai buffer risiko sekaligus dasar ekspansi kredit yang aman.

3.4.2 Pengaruh Cash Ratio (CR) terhadap ROA

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, variabel Cash Ratio (CR) menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,0708 dengan nilai p-value sebesar 0,034. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,034 < 0,05), maka hasil ini membuktikan secara empiris bahwa Cash Ratio (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kemampuan likuiditas kas yang dimiliki oleh Bank Perekonomian Rakyat (BPR) akan mendorong peningkatan kinerja profitabilitasnya.

Dalam konteks institusi perbankan berskala kecil di Indonesia, temuan positif ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soesetio dkk. (2022) pada bank kategori BUKU 1 dan BUKU 2. Studi tersebut menemukan bahwa indikator aset lancar (Liquid Ratio) berpengaruh

positif signifikan terhadap kinerja profitabilitas karena tingginya kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek mampu memperkuat kepercayaan nasabah. Hasil ini didukung secara konseptual oleh pemikiran bahwa pengelolaan manajemen likuiditas yang efisien pada bank dengan segmentasi pasar regional sangat sensitif terhadap isu penarikan dana, sehingga ketersediaan kas yang optimal bertindak sebagai jangkar pengaman operasional bank untuk tetap mencetak laba secara stabil.

3.4.3 Pengaruh Nominal Kredit yang Disalurkan terhadap ROA

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, variabel nominal kredit yang disalurkan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,0008 dengan nilai p-value sebesar 0,058. Oleh karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi baku 5% (0,058 > 0,05), maka secara statistik variabel kredit dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada tingkat kepercayaan 95%. Meskipun demikian, nilai probabilitas yang sangat mendekati batas kritis ini menunjukkan bahwa variabel kredit memiliki pengaruh yang signifikan secara marginal jika menggunakan tingkat toleransi kelonggaran 10% (α = 0,10) dengan arah hubungan yang cenderung negatif lemah.

Dalam konteks industri perbankan di Indonesia, temuan mengenai tidak signifikannya pengaruh pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas akhir (ROA) ini selaras dengan studi kasus yang dilakukan oleh Buchory (2021). Riset tersebut mengungkapkan bahwa penambahan volume kredit secara parsial tidak memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan ROA karena efek positif dari pendapatan bunga terserap oleh peningkatan risiko NPL yang memperburuk kualitas kredit, sehingga kontribusi kredit secara bersih belum cukup kuat untuk menaikkan ROA secara konklusif.

3.4.4 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap ROA

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, variabel tingkat inflasi menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,2037 dengan nilai p-value sebesar 0,037. Oleh karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,037 < 0,05), maka secara statistik tingkat inflasi terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang diamati. Hal ini mengindikasikan bahwa laju inflasi yang terjadi pada periode pengamatan justru berjalan searah dan mampu menopang peningkatan kinerja profitabilitas aset BPR.

Dalam konteks industri perbankan di Indonesia, temuan mengenai pengaruh positif inflasi terhadap profitabilitas ini diperkuat oleh studi empiris terdahulu yang dilakukan oleh Siauwijaya (2023) pada bank komersial di Indonesia, yang menemukan bahwa inflasi berhubungan positif dan signifikan dengan ROA karena keberhasilan strategi penyesuaian harga komponen aset. Dukungan serupa juga ditemukan pada lingkup perbankan syariah di Indonesia oleh Hasyim dkk. (2023) yang menegaskan bahwa pergerakan inflasi memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam memacu perolehan nilai ROA.

3.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap ROA

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, variabel pertumbuhan ekonomi yang diproksikan melalui pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,3168 dengan nilai p-value sebesar 0,316. Oleh karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,316 > 0,05), maka secara statistik pertumbuhan ekonomi terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang diamati. Hasil ini mengindikasikan bahwa ekspansi ekonomi makro daerah yang terjadi belum mampu ditransmisikan secara nyata menjadi peningkatan profitabilitas neto bagi BPR.

Dalam konteks industri perbankan rakyat di Indonesia, temuan mengenai tidak signifikannya dampak PDB terhadap profitabilitas langsung ini didukung kuat oleh lima penelitian terpercaya. Studi GMM oleh Sudarsono dkk. (2021) terhadap 82 BPRS menegaskan bahwa GDP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

4.Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan kuantitatif dan analisis ekonometrika menggunakan regresi data panel model Random Effect (REM) dengan penyesuaian robust standard error pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Konvensional di Provinsi Jawa Tengah periode 2022–2025, dapat ditarik beberapa simpulan komprehensif. Pertama, variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang diproksikan melalui Return on Assets (ROA). Hubungan linier ini mengonfirmasi secara empiris bahwa kekuatan permodalan internal bertindak sebagai bantalan proteksi (financial buffer) yang andal dalam menyerap risiko operasional perbankan ritel, sehingga mampu menjaga stabilitas kemampuan bank untuk mencetak keuntungan lancar secara aman.

Kedua, variabel Cash Ratio (CR) secara parsial ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) BPR di Provinsi Jawa Tengah. Temuan ini mempertegas logika bahwa pemeliharaan komponen alat likuid berupa kas dan setara kas dalam porsi yang optimal sangat krusial bagi bank berskala regional demi memitigasi risiko liquidity shock akibat penarikan dana deposan secara mendadak, yang pada akhirnya berkontribusi positif dalam memperkuat reputasi tingkat kepercayaan publik (public trust) serta menghemat biaya pencarian dana darurat.

Ketiga, variabel nominal Kredit yang Disalurkan secara statistik dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) BPR pada tingkat kepercayaan standar 95%. Hubungan yang tidak konklusif ini mencerminkan adanya fenomena dualisme fungsi kredit, di mana agresivitas manajemen BPR dalam memperbesar volume kuantitas pinjaman untuk mendongkrak pendapatan bunga terhambat oleh besarnya biaya alokasi provisi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) akibat pemburukan kualitas aset produktif, sehingga efek bersih penyaluran nominal kredit ke perolehan laba akhir menjadi netral.

Keempat, variabel tingkat Inflasi daerah secara parsial terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hasil pengujian ini mendukung pemenuhan Anticipated Inflation Hypothesis, yang menunjukkan bahwa pihak manajemen perbankan di Jawa Tengah berhasil melakukan langkah repricing suku bunga kredit secara responsif saat tingkat harga umum bergerak naik, sementara penyesuaian suku bunga pada sisi liabilitas berjalan lebih lambat (slow pass-through), yang secara teoritis melebarkan Net Interest Margin (NIM) dan menaikkan laba aset.

Kelima, variabel Pertumbuhan Ekonomi daerah yang diproksikan melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) secara statistik terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) BPR. Kondisi ketidaksignifikanan transmisi makro-mikro ini mengindikasikan bahwa sinyal pemulihan output ekonomi regional di Provinsi Jawa Tengah belum dapat dikonversi menjadi keuntungan bersih sektor perbankan lokal karena efek ekspansi makro tersebut tertutup oleh dominasi faktor pengelolaan operasional mikro internal serta tingginya eksposur risiko bawaan pada segmen debitur sektor usaha mikro

ISSN : 3025-9495

DAFTAR PUSTAKA

Ariwidanta, K. T., & Wiksuana, I. G. B. (2018). THE EFFECT OF CREDIT AND LIQUIDITY RISK ON BANK PROFITABILITY AND CAPITAL ADEQUACY RATIO AS MEDIATION VARIABLES IN INDONESIA. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, *81*(9), 165–171. https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-09.19

Assaf, A., Berger, A. N., Roman, R. A., & Tsionas, E. G. (2017). Does Efficiency Help Banks Survive and Thrive during Financial Crises? *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.2970251

Attatur, M. K., Gymyastiar, A., & Lestari, H. S. (2024). Determinants of Profitability in Commercial Banks Listed on the Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, *12*(6), 2537–2548. https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.2980

Bordeleau, É., & Graham, C. (2010). *The Impact of Liquidity on Bank Profitability*.

Braun, B., & Deeg, R. (2020). Strong Firms, Weak Banks: The Financial Consequences of Germany's Export-Led Growth Model. *German Politics*, *29*(3), 358–381. https://doi.org/10.1080/09644008.2019.1701657

Buchory, H. A. (2021). Analysis of funding strategy, credit performance, and banking profitability. (case study of cimb-niaga bank in indonesia). *Estudios de Economia Aplicada*, *39*(4). https://doi.org/10.25115/eea.v39i4.4485

Chen, R. (2024). Bank Profitability in Europe: Not Here to Stay. *IMF Working Papers*, *2024*(142), 1. https://doi.org/10.5089/9798400281204.001

Gujarati, D. N. (2012). *Basic Econometrics*.

Hasyim, F., Pratiwi, N., Asmaradhan, N. S., & Kurniyadi, K. (2023). THE EFFECT OF EXCHANGE RATES, INFLATION AND BI RATES ON PROFITABILITY IN ISLAMIC COMMERCIAL BANKS DURING THE 2016-2022 PERIOD. *ASY SYAR'IYYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM*, *8*(2), 162–185. https://doi.org/10.32923/asy.v8i2.3040

Islam, M. R. (2023). The Impact of Macroeconomic Factors on Profitability of Commercial Bank in the UK. *International Journal For Multidisciplinary Research*, *5*(1). https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i01.1406

Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*.

Menicucci, E., & Paolucci, G. (2016). The determinants of bank profitability: empirical evidence from European banking sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, *14*(1), 86–115. https://doi.org/10.1108/jfra-05-2015-0060

Priyadi, U., Utami, K. D. S., Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2021). Determinants of credit risk of Indonesian Sharīʿah rural banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, *13*(3), 284–301. https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2019-0134

Putra, R. D., Haryanto, H., Nelvirita, N., Raga, R. A., Hayati, D. I., & Fitra, H. (2026). The impact of financial intermediation by BPRs, commercial banks, and fintech P2P lending on per capita consumption, MSME production, and GRDP in Indonesia. *International Journal of Data and Network Science*, *10*(1), 163–178. https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2025.10.005

Riyani, D., Ardini, L., & Hermanto, S. B. (2022). Pengaruh manajemen risiko, modal intelektual dan inovasi terhadap nilai perusahaan dimediasi kinerja perusahaan. *Owner*, *6*(4), 3670–3679. https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1170

Saeed, M. M., & Donkoh, E. (2026). Credit risk management, bank-specific factors, and financial performance of banks: Insights from an emerging economy. *Social Sciences & Humanities Open*, *13*, 102523. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102523

Siauwijaya. (2023). The Impacts of Green Credit Policy, Bank-Specific, Industry-Specific, and Macroeconomic Variables on Bank Profitability in Indonesia. *Journal of System and Management Sciences*, *13*(6). https://doi.org/10.33168/JSMS.2023.0629

Soesetio, Y., Waffiudin, W., Rudiningtyas, D. A., & Siswanto, E. (2022). Determinants of Profitability on Indonesian's Small Commercial Banking. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, *14*(1), 1–16. https://doi.org/10.15294/jda.v14i1.33532

Stulz, R. M., Taboada, A. G., & van Dijk, M. A. (2023). Why are bank holdings of liquid assets so high? *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.4438592

Sudarsono, H., Afriadi, F., & Suciningtias, S. A. (2021). Do stability and size affect the profitability of Islamic rural bank in Indonesia? *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, *7*(2), 161–174. https://doi.org/10.20885/jeki.vol7.iss2.art5

Sunaryo, D. (2020). The Effect Of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Non-Performing Loan (NPL), and Loan To Deposit Ratio (LDR) Against Return On Asset (ROA) In General Banks In Southeast Asia 2012-2018. *Ilomata International Journal of Management*, *1*(4), 149–158. https://doi.org/10.52728/ijjm.v1i4.110

Syriopoulos, T., Tsatsaronis, M., & Gorila, M. (2022). The global cruise industry: Financial performance evaluation. *Research in Transportation Business & Management*, *45*, 100558. https://doi.org/10.1016/j.rtbm.2020.100558

Tampubolon, S., & Putra Prima, A. (2020). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KOTA BATAM. *Jurnal AKRAB JUARA*, *5*, 101–117.

Widarjono, A., & Rudatin, A. (2021). The Determinants of Indonesian Islamic Rural Banks' Non-Performing Financing. *Global Review of Islamic Economics and Business*, *9*(1), 029–041. https://doi.org/10.14421/grieb.2021.091-03

Yuan, D., Gazi, Md. A. I., Harymawan, I., Dhar, B. K., & Hossain, A. I. (2022). Profitability determining factors of banking sector: Panel data analysis of commercial banks in South Asian countries. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1000412